

BORDEAUX 6

MALANG – YOGYAKARTA – BALI

Sekarang aku lajang, dan bahagia menghabiskan waktu menulis, menikmati kopi, membuat film pendek, dan menikmati setiap langkahku dengan hangat, juga tersenyum menyambut matahari terbit dan senja. Buatku, bahan terpenting dalam sebuah tulisan, makanan, dan perjalanan adalah cinta. Banyak cara untuk memperbaiki sesuatu selagi itu berlalu, dan terus menjaga agar hal penting tak hilang. Meninggalkan Bonobo rasanya sangat emosional, aku merasa mendapatkan obat, walau tak perlu merasa berada di posisi terdepan. Aku masih ingin terus berlayar ke suatu tempat dari dunia bawah hingga ke bintang, tapi kali ini dengan yang kucintai. Mungkin juga aku akan menemukan pria yang ditakdirkan untukku.

“Pria yang mencintai dan memperjuangkanku,” aku membatin bersama lagu manis, *Until I Found You*, di ruang tunggu bandara hari itu. Aku mengagumi kekuatan perasaanku sendiri, dan terus melanjutkan hidup dengan kasih.

Aku menunggu keberangkatan pesawat yang hendak membawaku dari Makassar ke Denpasar – Bali. Sudah ada pemberitahuan keberangkatan pesawat mundur 30 menit. Sudah kebiasaanku, ketika duduk di ruang tunggu bandara, aku lebih suka menghabiskan waktu dengan membaca, membuat coretan tulisan, atau membuat catatan *editing*. Aku hampir tak peduli dengan sekitarku, kecuali ada yang menggoda naluriku. Aku sibuk membuat coretan di kertas tentang penyuntingan ~~dan~~ novelku yang harus segera selesai, tapi aku belum menemukan inspirasi yang nyata.

“Harus ada akhir menyentak, menyentuh, dan nyata setelah perjalanan menguras emosi dengan Bonobo. Aku ingin para pembaca yang budiman mendapatkan kepuasan puncak, dan juga tidak melelahkan,” aku membatin. “Bagaimana dan di mana menemukannya?” aku sambil memainkan penaku.

Datang entah dari mana, aku melihat seorang laki-laki warga negara asing, umurnya sekitar 63 tahun, itu tebakanku awal. *Gedebag-gedebag* tampak ada kebingungan di wajahnya dengan banyak kerutan. Duduk di kursi sebelahku tidak tenang, sesekali melempar senyum kepadaku, dan aku juga tersenyum padanya. Berulang dia melihat gawai, namun aku tak mendengar suara notifikasi apa pun. Lalu dia tampak pasrah. Aku bisa menebak, pasti koneksi *wifinya* sedang sekarat. Bagiku, lumrah orang asing mengalami situasi seperti itu di negara orang. Aku juga terkadang mengalami hal serupa ketika berada di bandara luar negeri saat transit atau tiba.

“Hi, kamu bisa menggunakan *hotspot*ku kalau kamu membutuhkan,” aku menawarkan bantuan dalam bahasa Inggris.

Dia melihatku sebentar, “Oh *my God*, kamu bidadariku, kamu menyelamatkanku, *please, thank you very much*,” wajahnya berubah sangat senang, dan juga tetap sopan.

Setelah aku memberikan kode *hotspot* padanya, dalam hitungan detik aku mendengar banyak notifikasi masuk ke gawainya. Aku melanjutkan aktivitasku tanpa ingin tahu urusannya. Dia tampak sibuk membalas pesan juga berbicara melalui telepon. Dari aksennya aku bisa mengira-ngira dia dari Amerika. Hampir satu jam dia berkutat dengan kesibukan yang sepertinya genting. Panggilan *boarding* untuk penumpang pesawat yang aku tumpangi sudah berkumandang, artinya aku harus segera memasuki pesawat.

“Hi, *sorry*, aku harus *boarding*,” kataku padanya, dan dia masih sibuk mengetik pesan dari gawainya.

“Oh, *sorry*, terima kasih banyak untuk bantuan kamu. Apakah ini pesawat yang akan ke Bali?” ia bertanya.

Aku memandangnya beberapa detik. “Betul, kamu juga mau ke Bali?” tanyaku. “Boleh lihat *boarding pass* milikmu?” sambungku.

Dia menyodorkan *boarding pass*nya kepadaku, dan aku mengeceknya. “Kita di pesawat yang sama,” kataku sambil mengembalikan *boarding pass*nya. Rupanya dia baru saja transit dari Kaimana–Makasar–Bali. “Ikuti aku,” sambungku.

“*Thanks again and again*,” katanya.

“Tidak apa, sama-sama,” jawabku.

Kami meninggalkan tempat duduk menuju pintu keberangkatan. Tak ada salahnya buatku membantu dan menghormati wisatawan asing yang berkunjung ke negaraku tercinta, Indonesia. Kami memasuki pesawat beriringan, dan tempat duduk kami berada depan-belakang. Kami tersenyum bersamaan, dia membantuku memasukkan koperku ke dalam kabin pesawat.

“*Hotspot*ku masih menyala kalau kamu memerlukannya,” kataku tanpa kepelikan.

“*Thank you*, aku masih membutuhkannya sedikit lagi,” jawabnya sambil menempati tempat duduk sesuai nomor kursi.

Aku baru mematikan gawai pada menit terakhir sebelum pesawat *take off*, lalu tidur dan terbangun 30 menit sebelum pesawat mendarat di Denpasar, Bali. Setelah pesawat mendarat, tanda sabuk pengaman dimatikan, dan penumpang mulai berdiri persiapan turun, dia kembali mengambilkan koperku dari kabin. Kami berjalan beriringan dan segera menuju tempat pengambilan bagasi.

“Ke mana tujuanmu selanjutnya?” tanyaku sambil berjalan cepat.

Dia tampak sedikit panik namun berusaha menenangkan diri, lalu dia memberikan tiket lanjutan penerbangannya padaku, dan aku kembali memeriksa tiketnya sambil kami terus berjalan.

“Oh, *my God*! Kamu hanya punya waktu 30 menit!” kataku. “Ikuti aku!” sambungku sambil kami berlari zig-zag melewati penumpang lain menuju tempat pengambilan bagasi.

Aku mencoba membantunya dengan berbicara pada petugas yang ada tentang situasinya. Petugas jaga berusaha membantu mencari kopernya supaya bisa keluar lebih cepat, setelah menunjukkan kode barang di balik *boarding pass*. Dia jelas terlihat tidak tenang. Setelah menunggu sekitar tujuh menit, koper-koper penumpang mulai keluar. Aku sudah mendapatkan tas bagasiku terlebih dulu dalam empat menit, dan lima menit kemudian koper miliknya baru keluar. Aku hanya punya empati untuk membantunya, karena dia warga negara asing yang sedang membutuhkan bantuan. Itu naluriku.

“Ikuti aku lagi,” pintaku padanya.

Dia mengikutiku tanpa ragu, kami berlari keluar bandara, aku mencari taksi kosong yang baru saja mengantar penumpang di terminal keberangkatan domestik. “Pak antar kami

ke penerbangan internasional, dan cepat. Saya akan bayar lebih,” kataku pada sopir taksi. Sopir taksi langsung menuju terminal internasional tanpa banyak tanya.

Dia, warga negara asing ini, hendak menuju Singapore–Bangkok–United State. Waktu hanya tersisa delapan menit, walau tidak yakin, teori kemungkinan itu tetap ada. Tiba di terminal Internasional, dia menyodorkan uang padaku untuk membayar taksi, dengan wajah kebingungan dan panik.

“*Its okay*, saya sudah siapkan uang pas,” kataku hanya ingin membantunya, tanpa ingin sombong, sambil aku memberikan uang pada sopir taksi, lalu kami melompat keluar taksi.

Dia mengikutiku, dan kami berlari menuju *counter check in* pesawatnya. Tiba di depan *counter* ternyata sudah tutup, aku masih mencari petugas *counter* yang bersangkutan, setelah beberapa petugas mengecek tiketnya, mereka menjelaskan pesawat yang akan ditumpanginya baru saja terbang sepuluh menit sebelum kami tiba. Mereka juga tidak bisa mengganti tiket, karena kesalahan ada pada penumpang. Kami berdua sama-sama diam. Aku berempati dengan situasinya, kami masih terengah setelah berlari dan panik, tapi dia tetap berusaha menenangkan diri.

Dia memandang sekitarnya. “Tidak apa-apa, aku sudah tidak bisa mengejar pesawatnya,” katanya berusaha tenang. Aku sebenarnya sedih melihat wajahnya dan ingin memeluknya, namun harus aku tahan karena kami baru bersua, bahkan aku juga belum tahu namanya. “Aku akan menghubungi kantorku untuk mengatur jadwal ulang,” sambungnya. Kami hanya bisa melempar senyum keprihatinan.

“Aku minta maaf untuk harimu yang kurang beruntung,” kataku.

Dia tersenyum mencoba bisa menerima situasi. “Selalu ada keberuntungan dalam bentuk lain,” jawabnya. Dia lalu mengulurkan tangan, “Eric,” dia mengenalkan diri.

“Gendhis,” aku membalas. “Bagaimana kalau kita cari sponsor kopi untuk menetralkan situasi?” aku memberanikan diri mengajaknya minum kopi sekadar menyampaikan empati padanya yang sudah tertinggal pesawat dengan penerbangan tiga negara.

“Sangat menarik, aku juga sedang membutuhkannya,” jawabnya. Lalu kami menuju kafe, masih di terminal internasional.

Tiba di kafe yang tak begitu jauh dari *counter*, kami duduk menyandarkan kepala beberapa saat, lalu Eric memesan latte dan aku cappuccino. Dia masih mencoba berkompromi dengan emosinya.

“Kamu masih bisa terbang ke Singapura menggunakan penerbangan lain,” kataku. “Kamu masih bisa mengejar pesawat untuk penerbangan ke Bangkok, aku pikir masih ada waktu cukup,” aku mencoba memberi saran ke Eric.

Ia tersenyum manis memandangiiku. “Apakah aku masih bisa mengakses *hotspot*mu untuk menelpon?” tanyanya.

“Tentu saja, dan *hotspot*ku masih *on*,” jawabku, lalu dia menghubungi seseorang. Hanya sebentar mereka saling berbicara tentang keterlambatan, dan Eric menutup teleponnya.

“Mungkin takdirnya aku tertahan oleh rasa kopi yang glamor ini,” jawabnya santai lalu kami tertawa. Kami berdua menikmati kopi tanpa bicara beberapa saat, rasa kafeinnya

merayap memberi ketenangan pikiran. “Ke mana kamu akan meneruskan perjalananmu, Gendhis?” tanyanya kemudian.

“Aku harus ke Surabaya lalu ke Malang,” jawabku. “Tapi aku akan membawa rasa kopi ini bersamaku,” aku tersenyum lebar padanya.

“Hati-hati, senyummu berbahaya, kamu tahu itu,” dia menatapku.

“Kalau begitu jangan melihat terlalu jauh,” jawabku sembari tersenyum manis tanpa ingin menggodanya.

“Aku masih punya waktu cukup panjang, bagaimana kalau aku mengikuti perjalananmu, ke Malang?” ia bertanya dengan sopan, berani, spontan, dan mengikuti naluri, seperti musim gugur yang manis.

“Kamu gila dan memaksa,” kataku menatapnya tajam.

“Rasa penasaran mengalahkanku,” jawabnya.

“Agar kau tahu di mana aku tinggal?” aku menggodanya.

“Agar lebih mudah untuk mengirim bunga-bunga,” jawabnya tertawa. “Sungguh, petualangan bertemu denganmu, Gendhis. Aku tak tahu tentangmu, aku siap berpetualang juga,” tambahnya.

Aku diam sejenak, ada tantangan menarik menggodaku. “Hmm..rasanya akan menjadi kencan yang berjalan cepat,” jawabku dan kami tertawa. “Selesaikan kopimu, kita kembali ke penerbangan domestik,” aku tertantang dengan spontanitasnya yang mengikuti naluri.

“*Okay, perfect!*” dia bersemangat. Setelah tetes kopi terakhir membasahi lidahku, kami berdua kembali ke penerbangan domestik menggunakan taksi. Naluri dan logikaku masih mengatakan semua akan baik-baik saja.

“Kamu sudah punya tiket?” dia bertanya

“Ya, aku sudah punya, penerbangan tiga jam lagi, mudah-mudahan masih ada tiket pada jam yang sama buat kamu,” kataku.

“Bagaimana aku memesannya?” dia bertanya. Aku bisa memahami situasinya,

Aku membuka gawaiku, mengecek tiket pesawat ke Surabaya dengan jam yang sama denganku sekaligus kursi di sebelahku ternyata juga masih ada. “Kamu beruntung,” kataku. Lalu dia memberikan passportnya tanpa kuminta, dan aku langsung memesan tiket untuknya. Selanjutnya dia melakukan pembayaran menggunakan kartu kredit miliknya.

Setelah *check in*, kami melangkah santai menuju pintu keberangkatan, dan berhenti di restoran yang tak jauh dari ruang tunggu. Aku dan Eric sama-sama sedang kelaparan. Duduk berhadapan dengan meja kecil di depan kami, mulailah kami berbincang tentang diri kita sambil menunggu makanan.

Selang beberapa menit kemudian, minuman dan makanan kami datang. “Bersulang untuk keterlambatan dan keberuntungan,” kami berdua terkekeh.

“Dua orang asing bertemu untuk kali pertama, juga mungkin untuk terakhir,” aku membatin tanpa ingin merusak rasa apa pun.

“Mungkin ini takdir,” katanya mulai terlihat santai. “Jika kamu tak datang dalam hidupku, aku tak akan terlambat,” tambahnya.

“Atau kamu memang memilih untuk ketinggalan pesawat?” tanyaku sekaligus mencairkan suasana.

“Keterlambatan yang menuntun kepadamu,” dia membual dan belum membuatku mabuk. “Aku tak mau kehilangan peluang, karena aku menemukan hari baik dan senyum indah dari wanita di bandara, jadi aku harus minta nomor handphone kamu dulu,” katanya santai sambil menyodorkan gawai miliknya.

Aku juga tak keberatan berbagi nomor handphoneku pada Eric. Selebihnya kami bertukar cerita tentang travel, budaya, dan lainnya. Eric ternyata baru saja menyelesaikan hobi menyelamnya dari Banda hingga Kaimana. Dia sudah dua minggu berada di Indonesia dan hari itu hendak kembali ke Amerika. Istrinya sudah meninggal lima tahun lalu, sempat berganti pacar dua kali setelah istrinya meninggal, dan semua hubungan dengan mantan pacar semua sudah ambyar. Sedangkan aku sendiri juga sudah kembali pada bakatku setelah selesai dengan Bonobo. Aku juga baru menyelesaikan pekerjaanku dengan *crew* (kalau dirubah akan beda arti, karena saya sebagai sutradara, jadi saya bersama *crew*) terkait bawah laut di Sulawesi, dan hendak kembali pulang lewat Makassar.

“Aku terlalu jujur bercerita kepadamu,” katanya.

“Kita hanya benar-benar tahu kisah macam apa yang akan kita punya, kalau berani jujur,” jawabku.

“Gadis pintar,” pujinya. “Aku belum yakin dimabuk cinta pada menit ini,” tambahnya, dan kami tertawa bebas.

Aku diam menatap matanya, manis dan tenang. “Takdir akan tetap menjadi takdir jika kita memutuskan menginginkannya,” aku menembus pikirannya, dalam.

Dia mulai tak kuasa dengan tatapanku. “Jalan ceritanya seperti ini, kau sungguh menawan dan sejak itu kamu membuatku tersenyum senang,” katanya. Kami kembali tertawa lebar.

Eric menyentuh jari telunjukku dengan telunjuknya seperti menyentuh permukaan air, lembut tanpa gejolak. “Siapa yang pernah mencintai tanpa cinta pada pandangan pertama?” manis dia mencoba menjebakku dan rupanya berhasil. “Spesial dari gadis yang baru kutemui di kursi bandara,” katanya lagi.

Aku diam beberapa saat. “Aku baru saja putus dari hubungan yang tidak sehat,” aku mencoba membuka jiwaku. “Andai aku bisa hilang ingatan, aku akan lari ke bulan dan lupa pernah dekat dengannya,” aku menerawang sebentar. Ada sepotong ingatan perasaan tentang perjalananku dengan Bonobo. Masa lalu itu bisa memabukkan juga bisa menenggelamkan.

“Aku juga punya ribuan kejatuhan dan kebangkitan, kekalahan dan kemenangan,” dia memandangi. “Aku minta maaf kamu harus melaluinya,” dia bersimpati.

“Terima kasih,” jawabku manis.

“Kamu bisa bercerita apa pun tentangmu, aku akan mendengarkannya,” dia membuka diri. “Butuh waktu dan cinta untuk mendukungmu,” tambahnya, aku tersenyum.

“Tapi aku senang mengetahui akhirnya penderitaanku bermanfaat,” tambahku. (jangan dirubah, karena akan beda arti). Aku lalu bercerita tentang penulisan novel autobiografiku dengan Bonobo, selain juga untuk terapi mentalku, aku harus berani berbicara lewat tulisan. Aku mengatakan sedang menunggu inspirasi hingga terjadi akhir cerita yang

memukau. Eric mendengar tutur kataku dengan penuh perhatian. Ternyata Eric juga suka menulis, dan dia ingin aku menjadi editor tulisannya.

Kami berdua juga bermain game sambil menunggu keberangkatan, tebak-tebakan, juga adu ketangkasan menggunakan jari. Tawa kami terkadang tidak terkontrol dan membuat tamu lain di restoran menengok ke arah kami. Dia membuatku tertawa dan tertawa itu menyenangkan. Kami sama-sama terkesan walau baru jumpa. Selanjutnya, aku mengetahui Eric adalah ilmuwan matematika juga sarjana teknik sipil, dan tempat berlibur favoritnya adalah laut.

“Aku tak ingin tertinggal pesawat,” aku sengaja membuyarkan permainan kami, dan keluar restoran setelah Eric membayar semuanya. Berjalan menuju ruang tunggu *boarding*, kami masih bercanda dan saling menggoda.

“Apakah kita bisa menghabiskan waktu bersama sebelum aku kembali ke Amerika?” dia menghentikan langkah dan bertanya, membungkuk hormat meletakkan tangan kanan di dadanya sekaligus memohon dengan sopan.

Aku tersenyum diam beberapa saat dan memandangnya. “Aku ingin tahu kisah akhirnya,” jawabku.

“Woow! Terima kasih banyak,” jawabnya kembali hormat. Aku senang melihat wajahnya sudah tidak ada kerutan. Penerbangannya yang batal pun seolah menjadi pesan manis untuknya. Alam kembali memberi kejutan menyenangkan padaku. Aku sendiri merasa ada sebuah surat undangan untuk pergi, dan memulai lagi.

Boarding pesawat tepat waktu, seluruh penumpang berdiri menuju pintu keberangkatan. Eric tiba-tiba meraih jemariku perlahan dengan gesekan emosi cantik di antara antrian penumpang. Aku memandangnya dan kami saling tersenyum nyaman. Aku biarkan dia menahan jemari tanganku beberapa saat sampai pemeriksaan *boarding pass* dan identitas diri sebelum memasuki pesawat. Spontanitas adalah inti dari banyak hal indah, sekaligus banyak hal akan terjadi secara tak terduga.

Aku duduk dekat jendela, dia memasang sabuk pengamanku dengan santai dan aku juga tak menolaknya. Tak lama pesawat *take off* dengan lembut, melewati awan yang biasa terlihat dalam gambar saat aku kecil.

“Pejamkan matamu kalau kamu ingin istirahat, dan aku akan membuat dongeng untukmu,” katanya, membuat kami saling tertawa pelan.

Aku dan Eric lalu saling membuat cerita bersambung tentang alam liar, daun-daun berguguran saat musim gugur, mandi di laut, dan lainnya. Dia menyambung dengan baik tentang hiu dan ikan-ikan kecil yang menyambutnya ketika menyelam, Penerbangan Denpasar ke Surabaya hanya butuh waktu 55 menit, dan pesawat sudah hendak mendarat ketika kisah dongeng kami belum berakhir.

“Apa menurutmu cinta sejati itu?” ia bertanya dengan wajah sangat dekat denganku.

“Menurutku, tentang menemukan seseorang yang akan memegang tanganmu saat hidup menjadi sulit, sekaligus yang nyata dan tak terbatas.” jawabku. “Walau mungkin itu khayalan,” sambungku.

“Tapi hidup dalam kebohongan itu juga lebih buruk,” katanya.

“Atau paling tidak, saling menyelamatkan dari hidup merana,” jawabku, kami kembali terkekeh pelan, dan pesawat mendarat dengan sempurna.

Aku memuji spontanitasnya, dia baru pertama datang ke Indonesia, dan berani mengambil keputusan mengikuti naluri dan perhitungan logikanya tanpa ragu. Bersyukur aku banyak mengenal tentang tanah airku, yang tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi Eric dengan takaran pengetahuannya. Aku mampu menjelaskan banyak hal tentang Indonesia dalam perjalanan dari Surabaya ke Malang menggunakan taksi. Dia terkesan bermurah hati dan itu membuatku gugup. Tampaknya kami berdua sedang terdampar di pulau sunyi dengan kerinduan yang dalam. Mobil melintasi senja cantik di antara pegunungan di atas jalan tol sore itu. Ada batas langit dengan cakrawala tak terkatakan. Kami berdua seperti sedang mencoba probabilitas cinta pada pandangan pertama, walau cinta bukan soal angka. Ini bukan analisa, ini sebuah rasa. Aku pasti ragu, itu awalnya, namun ada petualangan yang sayang untuk dilewatkan.

Tiba di hotel dengan ~~kesamaan~~ tempat tidur dan ruangan yang sama, tak membuat kami harus menjadi ruwet. Keakraban terbangun begitu cepat, karena di antara aku dan Eric ada keseimbangan berpikir yang membuat kita nyaman.

“Apakah kita punya waktu makan malam cantik, sambil duduk menikmati kota Malang di Kayutangan?” tanyaku saat dia memberikan oleh-oleh dua biji pala dan dua batang kecil kayumanis dari Banda, hingga membuat kami tertawa.

“Aku akan selalu punya waktu untukmu saat ini, besok, dan keesokan harinya, dan keesokan harinya,” jawabnya sambil memberiku satu buah pala tambahan. Tak ada arti apa-apa dari oleh-olehnya, hanya itu yang siap diberikan padaku sebagai ucapan terima kasih hingga dia tiba di Malang bersamaku.

@@@@@

Eric membantu membetulkan tali belakang bajuku. “Aroma parfum yang seksi,” dia berbisik. “Gaunmu cantik seperti Mermaid, aku suka,” sambungnya. “Bolehkah aku memanggilmu *little Mermaid*?” dia bertanya sambil membalikkan tubuhnya.

“Dan aku akan memanggilmu, Jellyfish,” jawabku, lagi kami tertawa dengan wajah sangat dekat. Eric tak mepedulikan apa pun, dia mengecup ujung bibirku tenang, manis, dan dalam,

“*You are so cute*,” katanya. Aku dan Eric terlena beberapa saat, dengan rasa yang membujuk dan merayu hati kami. “Apakah aku sudah cukup keren?” dia bertanya sambil mematok-matok diri tentang penampilannya di depanku.

“Kamu lebih tampan dari yang kau bayangkan,” jawabku.

Dia menggandeng erat jemari tanganku keluar kamar, menyusuri lorong hotel sambil bernyanyi, menuruni tangga, lalu keluar *lobby* melangkah menuju keramaian Kayutangan yang berada tepat di depan hotel kami menginap. Melewati orang-orang yang sedang duduk dan berjalan, menyisir keakraban perkampungan nan memikat hati untuk dikenang. Dia tak pernah melepaskan jemariku. Pemilik-pemilik rumah dan warung di gang kecil yang bersih, ramah menyapa Eric dengan ucapan “halo” atau “selamat malam”. Eric dengan sopan selalu berhenti membalas salam mereka. Genggaman dan pelukannya memberi kekuatan, rasa hangat, dan kebahagiaan untukku.

“Terima kasih untuk keselarasan hati darimu, genggaman, dan pelukanmu,” kataku sambil melangkah manis. Dia meraih pundakku lembut, rasa yang lama hilang kutemukan

lagi. Aku mencoba mencari tahu perasaan apa itu, tapi tak bisa menemukannya, karena masih diselimuti rasa takut.

Lampu-lampu cantik di sepanjang *heritage* Kayutangan menyala, suasana romantis tercipta karena rasa yang berleleran madu. Kami terus melangkah melewati jembatan penyeberangan dengan pemandangan gereja Kayutangan dari atas. Sorot lampu mobil yang melewati gereja memberi kesan kembali pada tempo dulu. Sese kali dia memelukku erat dan mencium keningku. Langkah kami terhenti beberapa saat, mendengarkan lagu manis dari kelompok musik jalanan yang menyanyikan lagu dari Neil Diamond, *Sweet Caroline*. Eric memelukku dari belakang, kami menggerakkan badan mengikuti irama lagu bersama suara bagus dari sang penyanyi, dan memberikan tips sebelum kami pergi.

Memilih duduk di restoran dengan tempat duduk di trotoar, sambil melihat Kayutangan *fasion night*, dia menarik tanganku lembut untuk duduk di sebelahnya, bukan di depannya. Aku menyukai caranya, lalu memeluknya lembut. Aku tahu dia juga menyukainya.

“Semua berubah saat aku menatap senyummu di bandara,” katanya. “Hasratku bergerak menuju keindahan langit,” sambungnya berbisik dekat telingaku.

“Terima kasih kamu telah membujukku untuk keluar dari masa lalu dan menatap matamu yang biru,” jawabku. “Kau bisa membuatku tertawa dengan cara menggodaku,” sambungku.

“Kamu pribadi yang luar biasa,” katanya sambil mencium jemari tanganku. “Nilaiiku menjadi bertambah karena bertemu denganmu,” sambungnya.

Kami menikmati makan malam sederhana dengan suasana kalbu yang mewah. Dia orang kreatif, dan membutuhkan seseorang yang mampu mendukung semua impian liarnya. Dia telah berkorban tidak mengejar pesawat ke Singapura hanya untuk membuatku istimewa dan berwarna. Dia memiliki tatapan lembut, tenang dan hangat. Beberapa kali dia menyuapiku makanan, mungkin cukup membuat rasa iri yang duduk di sekitarku. Sentuhan hangat menari begitu dekat dan manja. Ramuan rasa yang campur aduk dan memabukkan membuat kami berani mulai saling jatuh cinta, walau kami tahu akan terpisah oleh jarak.

“Ini kelezatan bahan untuk semua orang,” kataku sebelum memulai kencan, dia tertawa terbahak.

“Aku akan menyukainya,” jawabnya sambil mencium bibirku indah.

Aku tak percaya semua yang terjadi, selalu ada hari keberuntungan. Berdua, kami tak ingin merusak fantasi malam yang liar. Perjalanan itu tak bisa ditebak, jika kakimu sudah naik ke pelana, bersiaplah.

“Aku tak pernah puas hanya dengan sebagian darimu,” Eric mencium keningku pagi itu masih di atas tempat tidur tanpa sehelai kain yang menempel pada lekuk tubuh kami. “Aku mengikuti naluriku,” tambahnya. “Memang sulit mendengarkan aku jatuh cinta padamu, tapi aku harus mengatakannya,” ia menatap dan mencium bibirku, tangannya lembut menyentuh wajahku. “Aku akan berusaha untuk terakhir kalinya dan keras,” dia berjanji.

“Aku tak yakin cukup mencintaimu, Eric. Karena aku mulai takut kehilanganmu lagi,” kataku.

“Aku akan selalu memikirkanmu dari bangun sampai tidur lagi,” katanya. “Masa mudaku kembali, tertawa, mencintai dan dicintai,” tambahnya.

“Dan jika kita tak bisa mengatakan, kita akan menulisnya lagi dan lagi,” aku menyambung kalimatnya.

Ada perbedaan cinta bergairah dan harmonis, Eric menggabungkan keduanya untukku. Dia seperti punya bakat alami untuk membuat orang yang spesial di hadapannya akan merasa damai, karena dalamnya tatapan. Dia akan menjadi tahu siapa orang yang benar-benar menjadi pujaan hatinya, dan punya perhatian. Aku menjadi sangat feminin di hadapannya, hingga aku merasa berada di bawah kedamaian laut bersamanya, melihat kerajaan koral dan ikan yang luar biasa.

@@@@@

Pagi itu, kami sudah duduk menikmati satu *cup* latte dan cappuccino di *rooftop* kafe depan hotel tempat kami menginap, ditambah sepiring mangga manis dan empat buah manggis, untuk sarapan. Dari *rooftop* ini pula, aku dan Eric bisa melihat aktivitas Kayutangan yang berubah menjadi perkantoran di pagi hari. Berbincang tentang banyak hal, mengalir alamiah, tanpa harus ada skenario. Terkadang dia mengodaku setelah cukup lama tak ada yang iseng padaku. Aku sempat gugup, wanita dewasa yang panik karena getaran cinta, tragis namun indah.

“Mungkinkah rasa cinta dan kopi di kafe ini akan tetap sama beberpa minggu lagi?” tanyaku pada diri sambil menyeruput kopiku.

“Aku akan berusaha keras untuk meraih keistimewaan ini,” katanya, sambil meletakkan jemari tanganku di pipiku.

”Hatiku ingin kembali saat awal kita berjumpa,” aku tersenyum dekat. Kami diam beberapa saat, dia mengalus rambutku halus. Ketika beberapa memori tak lagi manis, ketika beberapa momen tak lagi sempurna, cerita ini akan tetap ada dan hidup. Ketika aku tak lagi bisa bertemu dengannya, saat-saat pahit adalah bagian dari manisnya perjalanan hati.

”Terima kasih sudah menahanku untuk tidak mengejar pesawat ke Singapura,” katanya sambil menyuapiku sepotong mangga.

Aku tersenyum. ”Aku tak punya apa-apa untukmu,” kataku

”Kau beri aku banyak hal,” jawabnya. ”Apa yang akan aku lakukan saat di bandara hingga saat ini, serta besok, tanpamu? Kau menakjubkan,” dia memujiku.

”Tak ada wanita menakjubkan dan sempurna, kalau ada, itu pasti menakutkan,” jawabku. Dalam beberapa hal wanita agak lebih kecil dari pria, namun dalam beberapa hal pula wanita agak lebih besar dari pria.

”Duduklah di sampingku, karena kau sudah menjadi candu buatku,” dia memelukku. Ekspresi rasa bahagianya tak dapat disembunyikan. Cinta mampu mengubah dan menentukan hidup kita, meski tak mudah dipahami untuk sebagian orang. Terkadang harus terluka, bertepuk sebelah tangan, menahan rasa sakit, jantung berdegup, atau kerongkongan menebal. Mengikuti arusnya kadang menjadi pilihan terbaik, tidak tertiuap angin saat panik, dan cukup menarik napas.

Dia tak biasa dan unik, dan memberi kenyamanan lebih dari yang kuduga. Aku mulai menyukai dan tertarik padanya, sekaligus mengandalkan suara hatiku. Juga membayangkan diriku menghadapi saat kehilangan dia dan aku akan pergi dengan anggun, tenang, dan tak mampu menahannya. Aku dibanjiri banyak hal baru dalam beberapa bulan terakhir, hingga rasanya menjadi mustahil mengingat kehidupanku sebelumnya. Tak percaya bahwa seumur

ini, dan setelah kepahitanku, aku menemukan dia dan kami dengan cerita manis. Aku dan Eric membiarkan semua rasa indah itu terjadi. Berbagi emosi dan hubungan lebih dalam, dan kita juga sama-sama punya imajinasi liar, memabukkan, terkendali, hingga terkapar.

Tiga hari aku bersama Eric di Kota Malang, aku membantu menyunting tulisannya yang sedikit terkait dengan budaya Indonesia, juga aku mengajaknya berkeliling kota menggunakan betor (becak menggunakan motor), dan dia menyukainya. Selain itu, kita mengunjungi museum, duduk di Kayutangan, dan pergi ke pasar buah. Aku kenalkan dia beberapa buah yang belum pernah dia rasakan seperti sirsak, buah naga, salak, manggis, mangga Indonesia, dan durian. Dia terpesona dengan cita rasanya, namun ada rasa membingungkan ketika sepotong buah durian menyentuh lidahnya. Tiada hari tanpa tawa, kami saling menggoda, bertukar cerita, berdiskusi, bernyanyi dengan suara pas-pasan, berani dan gila. Aroma tubuhnya, senyumnya, selalu manis saat mengecup keningku di pagi hari. Rasanya waktu menjadi tak pernah cukup. Setelah melalui malam dengan pelukan tanpa jarak, kami seperti tak mengharapkan fajar datang.

"Mungkinkah dia orangnya?" aku membatin. Dia merasuki pikiran menuju jiwaku meskipun baru beberapa hari mengenalnya.

Ini kali pertama aku merasa begini setelah kepahitanku dengan Bonobo. Ada ketakutan tak pernah begini lagi. Pertemuan yang tak pernah aku pikirkan. Jika aku masih diberi sedikit waktu, aku akan tetap menyimpan di jiwa dan ingatanku. Tak perlu aku risaukan tentang sebuah rasa yang tetap akan kugenggam erat. Mengingat semua kebbaikannya membuat hatiku damai. Alam menuntunku bagaimana menerima cinta dengan jiwa bersih tanpa mengingat kekurangan, keburukan, dan masa lalu. Bagaimana aku mencintai Eric dengan hati yang utuh kalau aku takut jatuh? Setiap aku menatap matanya yang biru, saat itu pula keraguanku hilang.

Bagi orang lain hubungan sejati sudah cukup, sebagian lagi cukup saling menguntungkan. Aku pikir mencari cinta sesuai keinginan juga tak salah. Membiarkan hati memilih dan belajar dari pengalaman buruk.

@@@@@

Cinta tetap indah ketika kamu menemukan seseorang yang membuatmu berharga, hidupmu tak akan membosankan, juga ada rasa euforia tak terhingga. Spontanitas dengan kelieran yang manis menjadi perjalanan memesona pagi itu. Aku dan Eric berlari, saling mengejar, sambil membawa *cup* kopi dan tas ransel ke peron di stasiun Kota Malang hendak menuju Yogyakarta. Melewati beberapa penumpang lain yang berjalan sambil menyeret koper, sambil sesekali aku dan Eric meminta maaf. Mereka hanya tersenyum melihat ulah kami berdua. Eric, 63 tahun dan aku 56 tahun, menjadi lupa dengan usia kami. Aku tiba terlebih dulu di gerbong eksekutif, menaiki tangga kecil dan berdiri di pintu sambil melambai ke arah Eric yang mengejarku.

"Selamat tinggal, hati-hati di jalan," aku berteriak menggodanya seolah kami hendak berpisah. Dia mengejarku hingga aku menangkap tangannya.

Kebanyakan warga negara maju yang baru pertama datang ke Indonesia pasti berpikir bahwa negara kita masih berada pada tahap menengah, terutama untuk teknologi atau banyak hal lainnya, termasuk Eric. Dia sempat kaget melihat kereta api di Indonesia bagus, eksklusif, dan bersih. "Luar biasa," dia berkomentar.

”Terima kasih, negaraku juga terus belajar, dan semakin banyak orang pintar di sini,” aku memberi komentar balik kepadanya sambil menempati kursi sesuai nomor di *boarding pass*, beruntung tempat duduk kami tidak terpisah.

Sepuluh menit kemudian, kereta dari Malang menuju Yogyakarta yang kami naiki berangkat tepat waktu. Bentangan sawah menghijau, panen padi, petani menggunakan capping bersenda gurau di tengah panen padi berwarna kuning kecoklatan, membuat Eric kian terpesona dengan bagian Indonesia.

”Terima kasih, kamu sudah memperlihatkan padaku tentang bagian negeri Indonesia,” katanya sambil menatap pemandangan cantik dari kaca jendela kereta. ”Masyarakat yang ramah, dan hormat,” dia memuji masyarakat Indonesia yang ramah.

Aku tersenyum, ”Terima kasih kamu sudah menyukai negeriku,” kataku.

”Kamu membuatnya semakin istimewa,” dia memujiku. Tidak ada orang yang istimewa, tapi semua orang bisa menjadi sedap dipandang, jika orang yang tepat yang melihat.

Kami berbincang terbuka tentang hal-hal positif, negatif, kekhawatiran, harapan, dan impian. Eric mengerti kusulitanku, memberi jalan keluar nyata, tanpa pamrih atau kepongahan. Memperlakukanku hormat dan lembut begitu dalam. Dia membuatku berani untuk menjadi wanita seksi lagi. Dia mendengarkan saat aku berbicara dengan seluruh tubuhnya, itu menggetarkan, karena dia mendengarkan dan memberi dukungan emosional. Penuh kasih dan empati, kekayaannya adalah membantu dan menghargai orang lain, setia menemani perjalanan senyumku.

”Apa yang kau lihat saat menatapku?” tanyaku.

”Aku menjadi yang paling fantastik di dunia,” dia menggoda, hingga kami tertawa pelan.

”Aku tak akan tertipu rayuanmu, walau kamu manis dan tangguh,” kataku berbisik di telinganya lembut. Kami tertawa ringan dan pelan saling menggenggam.

”Katakan sesuatu yang bisa kupegang selamanya dan takkan kulepaskan,” dia memandangi.

”Aku lebih suka menyanderamu,” jawabku.

”Betapa beruntung kita saling bertemu, jatuh cinta, dan memiliki,” dia menatapku.

Aku menyukai wajahnya yang biasa saja dan senyumnya yang memikat. Aku menyandarkan kepalaku pada pundaknya, dia memelukku, dan tertidur beberapa saat. Aku tahu kami baru berjumpa, lalu saling jatuh cinta dan tak bisa menahannya. Kereta selalu membawa kisah tersendiri tentang kerinduan, melankolis, romantis, juga terkadang sendu.

@@@@@

Bulan Oktober masih menyisakan terik tahun itu, daun-daun layu, suara gemerisik ranting berdering nyaring karena kemarau belum reda. Aku dan Eric keluar stasiun tugu berbarengan penumpang lain, menghirup suasana Yogyakarta. Ketika kata Yogyakarta kusebut, yang terlintas adalah kenangan, kunikannya, estetik seperti dalam lukisan, makanannya, serta tradisi Jawa yang melekat. Rindu dan cinta, itulah Yoga. Wisatawan

yang datang selalu ingin bercerita lewat gambar, membuat foto pada setiap sudut pemberhentian dengan sang kekasih, teman, keluarga, bahkan musuh dalam selimutnya. Semua akan menjadi hal menarik, lalu menyisakan rasa untuk kembali ke Yogyakarta.

Malioboro menjadi ikon sekaligus mewakili wajah Yogyakarta, banyak cerita sejarah dan kisah manis terlahir dari tempat ini, walau sudah banyak kehilangan warna seni yang sesungguhnya. Aku bertarung dengan belas kasih dan pengertian, mengikuti hari dengan emosi yang dalam, kemudian mengolah kenyataan menjadi harmoni yang menyenangkan.

Melangkah keluar dari hotel, mengeratkan genggamannya, beberapa kali Eric mengajakku berhenti melihat keunikan banyak hal di sepanjang jalan, beragam tanya dia lontarkan karena keingintahuannya tentang budaya, khususnya budaya Yogyakarta. Sebuah kehormatan buatku ketika aku bisa menjelaskan beragam tipe pertanyaannya.

"Kamu menarik seutuhnya," dia memuji penjelasanku tentang budaya dan sedikit sejarah.

"Terima kasih juga untuk perjalanan gila ini, sehingga kamu juga punya oleh-oleh tentang Indonesia untuk siapa pun yang kamu temui di Amerika," jawabku.

Kenangan dan kenyamanan hubungan yang terbangun kuat setiap hari membuat kami menjadi ingin saling mempertahankan. Saling berjanji untuk mencari solusi agar bisa ada kunjungan panjang berikutnya. Dia bisa melayani orang lain, juga bisa menerima gagasan dari orang lain. Rasanya tak sama saat kita tak memiliki masa depan bersama, tanpa itu, cinta hanya patah hati, aku pikir hal ini berlaku untuk semua orang. Komitmen yang dia buat, bagiku adalah kualitas cintanya, membuatku mengerti bahwa aku tak bisa punya ambisi lebih besar dalam hidup, daripada menjadi kekasihnya. Aku melakukan yang terbaik yang aku bisa, dan aku akan tetap berusaha.

"Aku tak harus sendirian lagi selamanya, sekarang aku memiliki seseorang yang dicintai, semua menjadi jelas dan berwarna," katanya saat kami terdampar di kafe dengan segelas latte dan cappuccino di Prawirotaman. Aku tersenyum dan mengelus pipinya. Dia hanya beberapa tahun di atasku, tapi sangat maju dan berpikiran energik. Menikmati kopi sambil bercerita banyak hal tentang Yogyakarta dan Jawa, membuat dia makin terpesona dengan Yogya.

Hal wajar ketika seseorang mendapatkan euforia luar biasa, lalu mereka ingin berbagi kisah pada yang disayanginya. Termasuk Eric, dia tak tahan untuk melakukan panggilan video dengan temannya, kakak perempuannya, kakak lelakinya, dan keponakannya, dan bercerita tentang Yogyakarta. Mereka berkomentar positif tentang banyak hal, dan ingin berkunjung ke Indonesia. Eric juga memperkenalkanku pada mereka, kami saling menyapa dengan sopan tanpa ada rasa canggung,

"Aku tak bisa kembali karena dikejutkan oleh wanita memesona ini," katanya sambil mencium pipiku.

"Kalau begitu kamu harus segera membawanya pulang," kata sang kakak perempuan.

"Aku sudah membutuhkannya, seperti oksigen yang aku hirup," Eric menambahkan dan memelukku.

"Gendhis, aku akan menjaga pamanku ketika di Amerika, kamu tidak usah khawatir," kata si keponakannya. Dia ingin meluluhkanku dengan kejujuran.

Menemukan cinta tanpa ekspektasi itu luar biasa, membebaskan penderitaan, walau terkadang wanita tak melupakan pria secepat pria melupakan wanita. Wanita mencintai melampaui batas, karena terkadang kita tak berdaya dan tak punya pilihan. Wanita mencintai lebih lama bahkan ketika harapan itu hilang atau mati.

@@@@@

Eric menyukai dan menghormati budaya, karena itu rasanya tidak mungkin aku tak membawanya ke Candi Borobudur. Borobudur, tak ada kalimat yang mampu terucap kecuali "wah" saat melihat kemegahannya yang menjulang di tengah taman luas dan di antara gunung-gunung tinggi. Kita bisa menggambarkan diri kita, dan tak perlu harus sangat mencintai sejarah atau arkeologi untuk mendekat pada Candi Borobudur. Kehebatan tentangnya akan menjadi tanya tak habis-habis saat menyentuh pesonanya yang luar biasa itu. Borobudur adalah hal amat penting dari masa lalu yang kita punya dan sering terlupakan. Menjadi peradaban sangat canggih, mereka mengajarkan pada kita, dahulu kala selalu ada yang mengejutkan dan mendorong wawasan baru. Aku tersenyum kagum melihat koreografi dari tangga berundak hingga susunan stupanya.

"Manusia adalah spesies yang kreatif," kataku sambil melangkah mengikuti arahan pemandu.

"Bagaimana saya harus berterima kasih padamu, kamu membawaku menjelajahi tempat yang unik tentang Indonesia," kata Eric meraih pundakku sambil memandang kemegahan Candi Borobudur.

"Cukup peluk aku, hingga tubuhku mati rasa, kamu bisa melakukan itu?" aku tersenyum menggodanya. Dia tersenyum menatapku dan memeluk erat pundakku.

Menapaki anak tangga batu yang tinggi memberikan gambaran tentang cerita dan nuansa sebuah warisan sejarah yang panjang. Kami seolah sedang dibawa menuju nirwana dengan janji akan ada kedamaian bersama alam yang indah. Ada perjalanan panjang yang selalu tak diketahui, dan itu cantik. Peninggalan-peninggalan besar seperti ini selalu menunggu untuk ditemukan. Hubungan peradaban adalah sesuatu yang tak perlu dipertanyakan, mengalir seperti udara, angin, air, dan matahari, tentu semuanya saling terhubung dengan cinta.

Sesampainya di puncak tangga tertinggi, janji ketenangan yang dihadirkan alam semesta menyapa jiwa dalam diam, menghipnotis apa pun keributan yang terjadi di sekitar kita. Bisikan angin sepoi-sepoi mengalir di antara hamparan stupa. Hati kami berdebar-debar dan menari-nari seiring dengan indahnya pemandangan yang mengelilingi Candi Borobudur. Rentangkan tangan, pejamkan mata, putar badan perlahan dan perlahan, dan bayangkan saat bintang memenuhi langit malam di atas Candi Borobudur. Langit malam selalu menjadi aspek terindah dalam hidupku. Ketika ketulusun rasa mampu menyentuh semesta, maka alam dan Tuhan juga akan membuka keindahan dan rahasia untuk kita.

Aku membuka mataku, Eric tersenyum lebar melihat keheningan alam dan hati yang tenang. "Bagaimana kita bisa selalu terhubung dengan alam semesta, cinta dan ketulusan?" Eric bertanya di hadapanku di tengah stupa yang sepertinya melihat kami berbicara.

"Dengan banyak cara, tapi lihatlah angkasa hingga tak perlu ada kesombongan," aku memandangnya. "Aku pikir stupa tertinggi pun terhubung dengan matahari, bulan, dan

bintang. Menghubungkan langit ke tanah, tempat kita berdiri untuk menjalani hidup,” sambungku.

“Bagi nenek moyang kita, menatap bintang dan bulan adalah tontonan terhebat, apalagi jika melihatnya dari Candi Borobudur,” ucap Eric yang tak henti-hentinya terkesima dengan stupa dan relief di dinding candi. Relief-relief tersebut banyak bercerita tentang dunia dan peradaban, ia tidak diam. Candi Borobudur adalah pemandangan yang hidup, dan hidup ini terlalu singkat untuk tidak menyadarinya.

”Jangan menyembunyikan pesonamu, aku menyukai jati dirimu,” kata Eric bergantian memandangi dan memandang patung budha tanpa kepala. Aku juga terkesima menatap arca itu, walau ada yang hilang bagian dari tubuhnya, namun aura jiwanya tetap terasa sangat kuat. Kami berdua melangkah mengelilingi stupa-stupa, melihat kehebatan, kepintaran, serta kecerdikan manusia-manusia pada zaman itu.

Terkadang aku bertanya di mana aku akan berada sekarang, bagaimana jadinya hidupku jika aku tidak bertemu Eric? Kita tidak bisa melepaskan satu sama lain, meski hanya sebagian. Takut kehilangan satu sama lain, seperti percaya kita telah menemukan satu sama lain di rumah hati, cinta, kasih sayang, dan gairah kita. Intuisiku mengetahui aku akan punya kisah dengannya lebih lama. Kami sama-sama saling terpaku saat mata kami bertatapan saling menarik ke arah kalbu yang sama.

”Jangan lepaskan tanganku lagi,” kata Eric menggenggamku lembut.

”Kamu juga,” jawabku. ”Bagaimana kalau aku punya kekasih, saat ini?” tanyaku menggodanya.

”Aku tak peduli, aku tetap akan menculikmu, dan tak perlu memikirkan apa pun,” katanya. Tanpa disuruh, kami berdua mengatupkan kedua telapak tangan di depan dada dan mengangguk merendah ke arah patung Buddha di stupa terbuka. Kami terdiam beberapa saat, hanya merendahkan diri dan bersyukur.

”Terkadang aku bertanya, dengan siapa aku akan bersama jika kamu tidak membantuku di bandara?” ucapnya menatapku, dan bersamaan dengan itu matahari perlahan mulai turun, keindahan silaunya mengelilingi Borobudur dan menjadi sebuah panggung yang luar biasa indahnya. ”Aku beruntung memilikimu, semuanya terasa nyaman dan mudah bersamamu,” sambungnya.

”Aku tak ingin pergi,” aku menengadahkan kepala ke langit sore. ”Apakah kamu menginginkanku?” tanyaku.

”Kamu bisa melihat mata dan kasihku,” jawabnya.

”Apakah kamu ingin menata hidupmu setelah ini?” aku masih bertanya.

”Ya, hingga jarak terjauh memisahkan kita, kematian,” dia meraih keningku dan menciumku. ”Kita akan saling jatuh cinta tanpa batas, menari, dan saling setia,” dia berbisik lembut.

”Dan ketika kamu sudah tak lagi mencintaiku, kamu harus berani mengatakannya,” pintaku sambil tersenyum.

”Mengapa selalu ada sesuatu yang memesona dalam senyumanmu, hai wanita cantik dari Lembah Kashmir? Seperti foto yang kamu buat tentang seorang gadis di sana,” dia menjawab. Eric mengingat foto tentang gadis cantik di Lembah Kashmir yang pernah aku

tunjukkan padanya hasil dari bidikan lensaku. ” Kita dipertemukan semesta, dan semesta pasti punya rencana untuk itu,” tambahnya.

“Dan alam semesta tidak pernah salah,” aku tersenyum dengan doa yang dalam. Jari jemari kami saling bertaut menyisir kesunyian tiap stupa dengan jiwa yang luluh.

Apakah mencintai satu pasangan, menghargainya, dan tidak pernah selingkuh, itu membosankan? Bukankah itu klise? Mungkin, jika kita merasa bebas dalam hubungan yang bertanggung jawab, kita tidak perlu berbuat curang. Aku takut cintaku padanya akan memusnahkan diriku lagi. Tapi aku juga berpikir, komitmen cinta juga bukan penyebab kemunduran dalam suatu hubungan. Apa yang harus aku ragukan lagi? Bersama Eric ada perjalanan manis, berkesan, dan tak perlu saling menghancurkan.

Menuruni tangga batu, Eric memperhatikan tubuhku dengan cermat. “Aku tak ingin ada yang tergores, biar tetap indah seperti keindahan relief di sini,” katanya menggodaku. Aku memegang tangannya mengikuti ritme langkah demi langkah.

Kami berdua meninggalkan Candi Borobudur bersama senja turun dengan kilau matahari merah menembus stupa tertinggi. Eric memeluk pundakku, memandang keindahan semesta berpadu dengan karya manusia yang luar biasa. Membiarkan campur aduk rasa menelusuri tiap hentakan pada hati kami, lalu melangkah menuju ke pintu keluar. Doa dan janji kami terpatri manis pada Borobudur yang agung.

@@@@@

Spontanitas kami belum usai, rasanya membosankan tanpa tantangan. Aku dan dia menyukai hal baru yang orang lain mungkin enggan untuk mencobanya.

Pantai Parangtritis di pagi yang sunyi, tak terdengar suara riuh pengunjung pantai. Aku tak tahu siapa yang kesepian atau merindu. Ombak berlarian menyentuh tepian pasir hitam tanpa ada yang berlari menghindar atau mengejarnya. Tak ada jejak kaki yang tertinggal di pasir, bahkan tulisan tentang cinta pun tak kutemukan di pasir hitam pagi itu. Kebanyakan dari mereka datang karena tidak mau ketinggalan satu cerita pun tentang matahari terbenam di Parangtritis. Hanya ada tapak kakiku dan Eric serta beberapa cangkang kerang yang tertinggal, yang kemudian tersapu ombak. Eric menuliskan rasa cintanya untukku di atas pasir, supaya ombak kecil yang melintas di pantai membacanya. Seperti kata John Lennon, *”Hitunglah umurmu dengan teman, bukan tahun. Hitunglah hidupmu dengan senyum, bukan air mata.”* Kami membebaskan diri pagi itu di pantai Parangtritis.

Eric, memberikan tebakkan sambil memelukku erat, ”Tak satu pun negeri yang belum kuarungi, siang maupun malam berlalu tanpa disadari, siapakah aku?” dia bertanya sembari berteriak lalu mengecup bibirku lembut.

Aku berpikir beberapa saat, dan dia menggelitiku, mencoba menggoda supaya aku tak dapat konsentrasi. ”Apakah aku angin? seorang yang tak terlihat dan berkelana ke mana-mana,” jawabku berteriak santai.

Dia menyerah. ”Okay kamu menang,” jawabnya. Aku bersorak, dia memberikan punggungnya, bersiap menggendongku sejauh sepuluh meter. Aku naik ke punggungnya dengan santai dan dia berlari menggendongku lebih dari sepuluh meter, hingga menjatuhkanku di atas pasir lembut berwarna hitam, tak peduli ombak membasahi tubuh kami. Aku dan Eric tertawa, tubuh kami menjadi basah oleh ombak yang ikut bermain karena rasa cemburu, emosi mengalir merdu, menggenggam, tanpa rasa takut untuk lepas.

"Aku tak ingin gagal bersamamu, melakukan hal kecil dengan cinta yang besar," katanya sambil tengkurap di atas pasir basah. Dia meletakkan pasir di kaki dan tanganku, yang kemudian tersapu ombak lagi. Dia tidak berbicara tentang mendapatkan dan memiliki, tapi tentang bagaimana memberi dan menjadi. Kebanyakan pria tak pernah mengungkapkan rahasia.

"Kamu berani mencoba petualangan cinta ini, artinya kamu harus berani bergerak, tak berhenti, dan menyelesaikannya," jawabku menatap matanya tajam. Kami berciuman manis bersama ombak yang meminta kami berhenti karena rasa iri yang bahagia.

"Apa pendapatmu tentang aku? Karena aku memikirkanmu," tanyaku.

"Kamu manis saat di tempat tidur, lucu, seksi, dan melanggar hukum," jawabnya, dan kami tertawa sambil berciuman manis, lagi dan lagi.

"Kalau kamu seperti ini, aku bisa lupa bagaimana cara pergi dari pantai Parangtritis," aku membual karena dia tak memberi kesempatan untukku berdiri.

"Aku tak ingin pagi ini berakhir, tapi ranjang di kamar hotel memanggil kita," kami tertawa, dan dia mengangkat tubuhku dari atas pasir. Dia berhasil membujuk dengan caranya yang elegan, lalu aku merasa sangat kreatif karenanya.

Semakin sulit bertahan dan menjauhkan dia dariku. Dia bertindak seperti spons dan menyerap energiku. Memiliki hati yang manis, percakapannya selalu mendalam, dan memunculkan emosi pada permukaan. Aku jatuh hati padanya, dia membimbingku untuk tetap mengenali diri saat jatuh cinta, dan memperlambatnya. Dia pandai menyenangkanku, hingga menjadi masa seru berdua, dengan pilihan untuk saling memberi kasih setiap hari. Hal-hal yang hilang memiliki cara untuk kembali padaku pada akhirnya. Terimakasih pada semesta dan diri untuk semua warna dan makna yang telah menemukanku.

"Kita akan pergi saling menjauh karena jarak, tapi aku akan kembali menangkapmu untuk perjalanan di lain tempat, segera," janjinya, meraih pundakku dan mencium bibirku. "Kamu yang memilih perjalanan berikutnya, dan saya akan mengikutimu," tambahnya.

"Aku akan selalu menunggu dan merindukanmu, kita sudah sejauh ini," aku memeluknya erat.

"Aku membutuhkanmu untuk hidupku selanjutnya," katanya lembut. "Kamu tak perlu menungguku lagi, karena kamu sudah di rumah hatiku, dan tepat waktu," tambahnya, aku terharu menatapnya, mataku mulai basah. "Kita tinggal pulang bersama," tambahnya, dia menatap mataku tajam, aku tak kuasa menahan genangan di mataku. Eric memelukku erat, sangat erat di kedalaman samudera.

"Kamu selalu memberiku ucapan selamat pagi yang manis dan spesial, *my sweet Mermaid*," tambahnya. Lalu dia mengangkat tubuhku beberapa meter menuju tangga naik ke hotel. Petugas hotel sudah menyambut aku dan Eric, lalu mengeluarkan handuk untuk kami.

Cinta tercantik dan ini kali pertama aku merasa seperti ini dan mungkin tak ingin lagi. Aku membuat keputusan berani untuk diriku. Aku memandang laut lepas Parangtritis. "Ketahuilah hati dan harapanku," aku membatin. Lalu Eric membimbingku menaiki tangga. Aku belajar dengan cara keras untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

@@@@@

Yogyakarta rasanya tak sempurna tanpa mengunjungi keraton yang ceritanya sudah mendunia, dan menjadi sentral tentang peradaban Jawa.

Melangkah ke dalam area Keraton Yogyakarta, beragam wisatawan sudah memenuhi halaman yang luas, beberapa abdi dalem berjalan mondar-mandir mengenakan pakaian khas Jawa lengkap, berjalan sopan, sebagian lagi berjalan jongkok di area tertentu, dan sebagian lagi duduk bersimpuh. Aroma gamelan, tarian, raja, permaisuri, kereta kencana, dan kecantikan wanita menyeruak anggun gemulai. Menikah dengan orang yang dicintai adalah cita-cita besar seorang wanita. Kekuatan cinta mengalahkan segalanya. Eric mengagumi setiap ornamen yang bergerak dan diam di setiap pemberhentian sudut dalam keraton, dia seperti mengalami kejutan budaya yang unik.

"Mengagumkan dan luar biasa perjalanan cinta dan pernikahan di keraton ini," Eric berkomentar ketika melihat perjalanan sebuah adat tentang pernikahan dan pernik-perniknya dalam sebuah ornamen. Di Jawa, pernikahan adalah sebuah upacara besar dalam kehidupan. Rangkaian acara dan upacara harus dijalani calon pengantin sebagai kesatuan utuh, untuk segala harapan mulia. Pakem yang sudah dipegang erat oleh lingkup keraton.

"Umumnya raja dan permaisuri terkesan saat pertemuan pertama dan akan membekas di hati mereka," aku menambahkan komentarnya. "Walaupun kadang perjalanan cinta mereka juga tak mudah," sambungku.

"Mungkin sang pangeran membutuhkan rayuan sederhana dan sedikit memabukkan untuk memudahkannya," Eric berkomentar seraya tersenyum lebar padaku. "Laki-laki harus berani menyodorkan sisi romantisnya yang jujur ketika sudah terpesona, kalau dia tak ingin kehilangan," dia menatapku dan tersenyum makin lebar di antara pengunjung lain.

"Aku pikir sang permaisuri akan terpesona dengan ketulusan yang sungguh-sungguh dari pangeran," kataku. "yang memabukkan lebih daripada untuk mempercantik mulusnya jalan menuju pada kenikmatan duniawi," ku, dia menahan tawa dengan komentarku. (Ini tidak bisa dirubah karena artinya akan beda jauh, dan ini sudah bahasa film untuk Inggris.)

"Apakah kamu sudah menemukan kadar cinta yang kamu inginkan dariku?" dia bertanya dengan cuek dan senyum manis, plus percaya diri.

"Mungkin aku masih membutuhkan rayuan hingga aku terpaksa harus pergi ke kedutaan Amerika untuk mendapatkan visa," jawabku juga santai, kali ini Eric terkekeh sangat pelan mendengar jawabanku.

"Aku akan melakukannya, karena aku tak ingin kehilangan," jawabnya berbisik dekat di telingaku.

"Apa pun, kesetiaan itu selalu membuat kisah cinta menjadi romantis, karena keduanya akan saling mengisi agar tidak menjadi bosan," aku memandangnya, sebagai peringatan.

"Kita akan melakukannya bersama," dia meyakinkan pendapatku, sambil berjalan menuju Taman Sari.

Menapakkan tubuh di Taman Sari, rasa akan makna tradisi keraton yang sakral akan mengikut kalbu kita. Kisah romantis raja tercipta indah di tempat ini baik dengan permaisuri maupun para selirnya. Karya seni yang nyata, cinta, dan manusia, berkisah melalui wujud bangunan di dalamnya, dan tak ada rasa yang tercemar. Komplek bercengkerama ini dibangun karena ingin menghargai keindahan wanita.

Pemandiannya, gapura, tangga berundak, kanal, dan istana, juga semua relung bangunan, mampu bercerita tentang kecantikan cinta yang tak pernah mati, walau dindingnya juga akan terus menua jadi tua. Rasanya semua pasangan ingin punya kisah yang abadi, karena itu mereka tak ingin melewatkan untuk berfoto dengan yang tercinta. Aku dan Eric juga tak ingin tertinggal untuk berkisah di sini, mengambil latar belakang pemandangan, kami berdua mengambil gambar manis.

Keindahan itu menjadi sempurna ketika dia menggenggam jemariku erat berdiri di tepian kolam, memandang kecantikan gedung yang istimewa. Sulit untuk tidak berdiri dalam kekaguman dengan pesona romantisme ini. Aku dan Eric seperti berada dalam selembar kanvas dengan panorama roman bersulam benang-benang imajinasi. Cinta membuat dunia tetap berjalan dan cinta yang membuat kita tetap hidup.

"*I love you*," Eric berbisik lembut mengucap cinta di telingaku. "Aku tak ingin patah hati bersamamu," dia berbisik pelan. Aku tak kuasa mendengar mantra cinta darinya dengan suasana luar biasa itu. Aku menyandarkan kepalaku ke lengannya yang kuat beberapa saat.

"Kamu telah mencuri hatiku. Izinkan aku jatuh cinta lagi dan lagi kepadamu," kataku. Kami menarik napas dalam dan lembut mengikuti rasa hati. Eric mengempit lenganku erat dan mengelus kepalaku. Aku yakin pengunjung lain ingin melakukan hal yang sama seperti kami.

"Apakah dewa-dewa di sini mendengar hati kita?" Eric bertanya.

"Paling tidak, para dewa di sini mampu meluluh lantakkan hatimu yang telah jatuh hati padaku," jawabku.

"*I waited too long time who would fill the story in my travel frame*," dia berkata, sambil mengempit lenganku memutar kolam.

"Kalau kita terpisah jarak, ke mana aku harus merindu?" aku bertanya.

"Aku akan segera kembali, dan ini janjiku," jawabnya mengecup keningku.

"Kalau kamu tidak segera kembali, aku akan berlayar dengan kapalmu menuju Oregon, dan meminta bantuan avatar untuk bertemu denganmu," aku berkata, kami tertawa penuh kasih. Wanita, cinta, dan keindahan, tak dapat terpisahkan, seperti ukiran yang megah di balik pemandangan Taman Sari.

Keluar dari Taman Sari, wisatawan akan melewati perkampungan keraton yang padat, bersih, serta mempunyai kekuatan yang menarik. Wajah Yogya menjadi berbeda di sudut ini, sungguh unik. Tiap sudut rumah menyajikan karya seni untuk diperlihatkan pada khalayak, beberapa pembatik menorehkan lilin ke dalam canting, lalu melukis di atas kain, sepertinya inilah kehidupan sejatinya di Taman Sari, seni tercipta karena kekuatan cinta. Taman Sari tetap mengumandangkan kecantikan rasa kasih di masa lampau dan menakjubkan.

Tiba di pintu keluar utama, rombongan anak-anak sekolah dasar yang berasal dari luar Yogyakarta tiba-tiba menghadang kami dengan malu-malu dan manis. Bersama ibu guru, mereka ingin berlatih bahasa Inggris dengan tamu asing. Eric yang punya sifat sederhana, tak keberatan, justru bahagia punya kesempatan seperti itu di Indonesia. Tanya jawab seru anak-anak dan Eric yang aku moderatori membuat mereka senang. Anak-anak berani dan percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Aku dan Eric lalu membuat dongeng spontan pada anak-anak yang sudah ramai duduk di pelataran pintu keluar.

"Suatu hari, aku punya tembok yang menyembunyikan rahasia kisah luar biasa," aku mendongeng hingga memukau anak-anak. Mengajar anak-anak di banyak pedalaman Indonesia sudah pernah aku lakukan, dan aku selalu menjadi pendongeng yang memesonakan.

"Apakah kakak melihat makhluk luar biasa?" tanya seorang siswa tak tahan ingin segera tahu.

Aku tersenyum lebar memandangi mereka. "Kakak berlari dan menemukan kerajaan yang luar biasa, dengan bunga-bunga indah di dalamnya," jawabku sambil menggandeng gadis kecil yang bertanya di sampingku.

"Ada bunga Selvestrys yang bisa meneteskan madu dan memberi keberuntungan," aku melanjutkan.

"Apakah bunga itu bisa dipetik dan dibawa pulang?" seorang siswa kembali bertanya.

"Bunga itu hanya bisa disentuh oleh orang yang punya kebaikan hati dan yang mau belajar keras," aku tersenyum lebar pada anak-anak.

"Kalau kita tidak belajar, kita tidak bisa mendapatkan bunga itu?" seorang siswa lain bertanya.

"Kalau kita berhenti belajar, artinya Indonesia akan menangis, dan semua bunga akan mati," jawabku, dan anak-anak tertawa.

Eric menatapku kagum dan tak kuasa untuk membawaku pergi. "Ceritanya bersambung pada waktu yang lain, karena saya harus menculik sang puteri, untuk segera membawa bunga itu pada kalian," kata Eric pada murid-murid, sekaligus mengucapkan salam perpisahan.

"Awwwww," murid-murid tertawa sekaligus bergembira walau kami harus berpisah. Saling melambai dan kisah manis dengan mereka akan selalu ada.

Eric menggandengku terus, lalu melangkah menyusuri jalanan bersih. "Bagaimana aku harus memenangkan cinta indah ini?" tanya Eric sambil merangkulku. "Aku menjadi seperti keledai karena pesonamu," katanya membual dan tersenyum.

"Kamu harus mendapatkan bunga keberuntungan itu, untuk mendapatkan cintaku," jawabku dan kami tertawa.

Imajinasi adalah atraksi yang menarik dari sebuah kreativitas. Alam menjadi kreator terbaik untuk menyusun sebuah cerita, karena itu alam pandai menyembunyikan sumbernya, dan hanya bagi mereka yang tulus mendekatinya dan berusaha, maka alam akan membuka kisahnya. Kita akan memahami segalanya dengan lebih baik tanpa harus meninggikan diri.

@@@@@

Perjalanan adalah pilihan nyaman untuk saling mengenal diri kita yang sekarang. Kita berdua mengikuti spontanitas bak terbang tanpa batas, namun tetap dengan tujuan yang jelas, hingga terciptalah ide-ide indah di setiap sudut, dan menjadi sebuah cerita manis tanpa ada keinginan yang terluka. Aku dan Eric sudah berada di Bandara Internasional Yogyakarta, dan kami akan menuju Bali.

Sesampainya di Bandara Ngurah Rai, Denpasar, Bali, kami saling tersipu malu, mengingat cerita manis tentang senyuman dan hotspot di bandara ini, butuh keberanian saat itu untuk menjadi diri sendiri. Kami berdua mengambil sikap gila yang kemudian membuat perbedaan besar. Dia tidak takut untuk mengambil langkah pertama. Aku dan Eric bersama punya keberanian untuk mengejar yang sudah difasilitasi oleh semesta. Bangun dan wujudkan. Ketakutan akan kisah Bonobo di Bali dipatahkan oleh keinginan dan ketakutan sirna ketika melihat keinginan Eric yang sangat kuat untuk terus bersama. Aku telah melihat cahaya baru dan memulai jalan lain, tidak peduli seberapa jauh aku pernah tersesat.

”Apakah kita akan berlari kembali untuk mengejar pesawat?” tanya Eric hingga membuat kami tersenyum lebar.

Aku tak menjawab, tapi aku langsung berlari mendahuluinya, dia mengejarku sambil tertawa. Beberapa penumpang tersenyum melihat ulah kami yang sedikit gila. Kita tak pernah terlalu tua untuk menetapkan tujuan dan melanjutkan impian baru. Kami berdua sudah setengah jalan. Dengannya aku menemukan cinta dan inspirasi, kami tidak akan salah.

”Tidak ada kata terlambat untuk menjadi muda kembali,” aku berhenti dan memeluknya. ”Aku ingin menjadi pelangi di awan milikmu,” sambungku. Eric menatapku tajam dan begitu dalam.

”Terima kasih lagi, sudah menghalangi jalanku untuk ke Singapura delapan hari lalu,” Eric tersenyum manis.

”Lalu kita terbuai dengan pertemuan dari bandara ini dan tak bisa mencegahnya,” kataku.

”Kamu menyebarkan cinta, dan cinta akan menyebar, menyentuh, dan menjangkau ke semua sudut dengan cara yang tidak pernah kita duga,” dia memelukku erat, matanya berkaca-kaca.

”Kamu juga memberi cahaya, dan kita akan menemukan jalan,” aku berbisik. Teleponku berdering, penjemput kami sudah berdiri dan tersenyum menghampiri aku dan Eric. Sang sopir, Bli Ketut, bergegas membantu membawa koper kami dan kami mengikuti(nya) menuju mobil.

Mobil bergerak manis menuju Amed dan Tulamben, tempat para penyelam seperti Eric jatuh cinta dengan Bali. Eric, momen bahagiannya Eric adalah di alam, laut, dan menyelam, kemudian menjadi sempurna karena kami punya kesamaan hobi. Senja terus turun dan menyisakan malam. Tak ada yang bisa kami lakukan selain menyandarkan kepala di dada dan bahunya yang kokoh, dan melakukan perjalanan jauh. Sese kali aku bercerita sedikit tentang Amed, Tulamben dan Gunung Agung.

Sesampainya di Amed malam itu, setelah menempuh perjalanan hampir 4 jam dari bandara Denpasar, kami langsung menuju restoran yang sudah saya pesan sebelumnya di pantai dengan lampu redup dan tenang. Eric spontan terhipnotis dan jatuh hati begitu melihat keunikan pasir pantai berwarna hitam vulkanik, serta bebatuan cantik di sepanjang garis pantai. Kami tak ingin melewatkan semua yang romantis, dan makan malam sensasional bersama bulan gelap menjadi semakin menawan. Amed, sebuah desa yang terletak di Bali bagian timur, menawarkan eksotisme tanpa batas. Hanya kita sendiri yang bisa mendefinisikan kecantikan tentang apa pun.

”Gendhis, aku beruntung bisa bertemu denganmu dan memilikimu sekarang, terima kasih,” dia mengajakku berdiri di tepi pantai malam itu dengan suara ombak kecil.

"Kamu yang menciptakan keberuntungan itu sendiri," kataku sembari memeluk pinggangnya. "Kisah kita, adalah apa yang selalu kita miliki," sambungku, memandang jauh ke laut malam.

"Tak ada penunjuk arah yang lebih baik kecuali keberadaan kita saat ini," Eric memandangi. "Kenapa kamu belum menikah lagi?" dia bertanya

"Aku menunggu untuk jatuh cinta," jawabku. "Dan kamu sendiri?" aku bertanya balik.

"Aku sudah menemukannya. Aku ingin bersamamu di alam, hutan, laut, berlayar, dan memasak sambil telanjang," jawabnya santai tanpa ekspresi, membuat kami terbahak.

"Aku senang kamu sudah bisa tertawa lepas tanpa harus terluka lagi," dia menyinggung Bonobo. "Kamu baik hati, kamu melihat sisi baik dari banyak hal yang harus kamu lalui, bahkan ketika kamu sedang terluka," dia menambahkan.

Aku diam beberapa saat. "Tapi aku membuatnya menderita sekarang," jawabku.

"Itu keinginannya, dia mudah terbujuk meninggalkan keyakinan terdalam," Eric memberi argumen tepat tentang Bonobo. "Siapa yang menemanimu saat kamu bersedih di banyak tempat yang kamu singgahi?" tanyanya.

"Puisi, langit malam, bulan, dan juga bintang. Aku menikmatinya dengan utuh tanpa suara," jawabku. "Saya pernah berada di titik terendah, dihina, dilecehkan, ditertawakan, ditembak dengan pistol, tapi selalu ada orang baik di sekitar saya," aku melanjutkan dan menatap matanya.

Dia mengelus rambutku lembut, dan mengeratkan pelukannya, tak ingin ada yang terlepas dan terluka, lalu berjalan beberapa meter merasakan pasir dan kerikil pantai Amed tanpa alas kaki, kemudian menuju kamar. Suara deburan ombak malam itu menjadi alunan musik pengiring kisah epik dengan berbagai pose-pose spektakuler yang membuat kami terbuai dengan kegilaan emosional cinta.

@@@@@

Deburan ombak, nyanyian dan tarian burung-burung, merambah ruangan kami dengan merdu, suasana indah untuk memulai hari. Burung-burung bersahutan memadukan nada dengan caranya yang elok, mungkin juga pejantan-pejantan sedang merayu para betina untuk mendekat. Siapapun akan terpana dengan harmoni di pagi Amed.

"Selamat pagi, sayang.." dia menyapaku dengan mesra, dan kami saling memeluk rapat,

"Kamu mau kopi, pemandangan elok di luar sana, atau aku?" tanyaku menggodanya, masih bermalasan di atas kasur empuk.

"Pilihan yang sulit, bagaimana kalau kamu memakai bikini seksi di luar, sambil minum kopi? Jadi aku bisa mendapatkan semua," jawaban yang pintar. Aku tersenyum lebar dan menyerah sambil mencium bibirnya. Kami melompat dari tempat tidur, karena dia juga harus bersiap untuk menyelam.

Dia membantuku menali bikini yang aku pakai dengan penuh kasih, kemudian memadukannya dengan kemeja sangat tipis, sekedar membalut kecantikan sensual pagi hari.

Dia yang memilihkan dan menyiapkan semua untukku. Rasa feminin dan eksotik dalam diriku muncul karena Eric menghargai dengan hatinya.

Staf hotel menyambut kami dengan ramah ketika kami membuka pintu kamar. Eric dan saya memilih tempat duduk di pantai, dengan pemandangan Gunung Agung yang megah dan anggun memantulkan matahari pagi dari laut, dengan warna menyala terang. Sopan, pramusaji hotel menyajikan kopi dan sarapan pagi untuk kami.

Alam adalah sajian yang sempurna dan tiada tara. Saat matahari terbit, semua hewan di laut bergabung membuat kehidupan sangat seru. Mereka tak hanya ingin berenang, tapi juga berselancar. Segalanya terasa lebih ringan saat berada di lautan, meski hukum alam tetap berlaku. Semua penghuni lautan tetap saling bertanggung jawab terhadap kelompok kecilnya. Mereka mengarungi air laut hingga mencapai tempat terbaik untuk berteduh, makan, menari, bersiul dan berpelukan.

Langit sangat bersih dan ini akan menguntungkan Eric untuk menikmati bentangan bawah laut yang spektakuler, karena air bawah laut juga pasti jernih. Beberapa perahu jukung sudah terlihat melintas membawa wisatawan yang hendak menyelam atau snorkeling. Wisatawan lain juga sudah mulai snorkeling di pantai tak jauh dari kami duduk. Di Amed, wisatawan yang tidak ingin menyelam, juga sudah bisa melihat koral dan ikan-ikan cantik di sekitar pantai. Aku berbincang sedikit pada Eric tentang beberapa spot menyelam yang akan dia kunjungi hari itu, karena aku sudah pernah beberapa kali melakukannya untuk keperluan mengambil gambar.

"Banyak wanita tidak suka hidup di pedalaman, panas, terpencil, dan berbahaya," kata Eric memujiku sambil mengelus punggungku.

"Mungkin mereka takut kesepian," jawabku.

"Apakah kamu tidak takut ketika menjadi penyendiri?" dia bertanya.

"Terkadang, menjadi penyendiri yang tangguh adalah caraku membuat alasan untuk diriku pergi mengambil jarak hingga aku menemukan yang tak terduga," jawabku, sambil mengoleskan mentega pada rotinya, kutambahkan telur ceplok dan sayuran, dan Eric tinggal menyantapnya.

"Terima kasih, kamu manis sekali," katanya. Kami berbincang banyak hal tentang Bali dan budayanya, sampai penjemputan dari penyedia jasa menyelam sudah datang menghampiri kami.

"Gambar apa yang kamu inginkan?" Eric bertanya sebelum meninggalkanku.

"Yang tercantik di antara keindahan yang sunyi," pintaku tersenyum, sambil aku suapkan satu sendok madu ke mulutnya. Dia menciumku berulang lalu melambai.

"Tetap di sini, jangan menjauh dariku, tunggu aku," katanya dan menciumku lagi. Aku tersenyum manis.

"Bli, jaga dia baik-baik ya, jangan ada yang lecet," pesanku pada agen penyelam yang membawanya, bercanda.

Eric tahu aku mencintainya lebih dari yang dia tahu. Menyebut namanya selalu membuat hatiku bergetar. Dia baik, melepaskan dan tidak mengendalikan atas semua yang telah diberikan kepadaku. Kita ini seperti cermin, mencerminkan satu sama lain.

Amed menjadi salah satu tempat menyelam dan snorkeling favorit di Bali. Tumbuh dengan alam bawah laut, menjadi bagian sensual tersendiri untuk jiwa yang kadang tergolek lesu. Mendengarkan lautan, kita bisa melihat ombak membelai terumbu karang. Bawah laut selalu menjadi keajaiban unik, dan mempunyai kerajaan cantik paripurna. Aku menyukai ketika belajar tentang ketenangan di bawah laut sana, juga menjadi tempat pelarian beban hidup, sekaligus menjadi inspirasi liar buat generasi berikutnya.

Di kedalaman lautan, mereka juga punya aturan hidup sendiri, mengatur iklim dengan cahaya matahari, dan memberi hidup untuk kita. Tarian beragam ikan dari yang menjadi ikon di Amed, ikan langka, hingga yang biasa saja akan menjadi tontonan spektakuler. Ada beberapa jenis ikan yang lebih suka hidup menyendiri di perairan sangat dalam karena tak ingin terlihat siapa pun. Aku menyempurnakan tulisanku dan menjadi tahu ke mana alam menggiring inspirasiku, sambil menunggu kekasihku yang bercengkerama dengan ikan-ikan di dalam lautan.

@@@@@

Eric menyebut petualangan menyelamnya seperti tempat di surga setelah setengah hari berkeliling di bawah laut Tulamben. Duduk di atas pasir warna hitam vulkanik, dengan tubuh dan rambut basah selesai berenang berdua, kami menikmati sore dengan ombak yang hilir mudik. Sore yang seksi. Duduk diam sambil memandangi birunya warna laut yang ajaib, hingga indahnya senja mulai menyelimuti garis pantai sore itu. Menawan, lalu mentari sore akan mengakhiri perjalanannya dan menghilang di balik Gunung Agung.

Perlahan permukaan laut mulai berubah kelir mengikuti warna langit yang kian elok. Dramatikal keajaiban sore, laut, langit, matahari, mengungkapkan keindahan feminim juga eksotik. Merah muda, biru, kuning, oranye, dan merah, berpadu membuka pintu menuju alam semesta. Aku dan Eric tersenyum, dia meraih kepalaku dan meletakkannya di bahunya, mengukir dialog melalui lukisan matahari terbenam. Saat matahari terbenam di pesisir, jutaan ikan sudah menemukan tempatnya untuk pulang. Mereka di bawah laut punya gambar dengan perjalanan yang sangat epik. Tak ada energi terbuang sia-sia saat berada di dalam laut sana bersama mereka.

"Bila hubungan kita menjadi sedikit demi sedikit dan sudah tidak berdebar lagi, katakan padaku, karena aku tak ingin menderita," kataku.

"Bahkan sore ini, aku bisa menjadi anak laki-laki yang berdiri di depanmu dan memohon untuk dicintai," dia memandangiku seksi. "Kau diciptakan dalam pergolakan gairah besar, mungkin lebih besar dari sekedar cinta," sambungnya.

"Apakah kamu bertemu Mermaid hari ini di dalam lautan sana?" aku bertanya sekaligus menciptakan dongeng.

"Ya, dia bersembunyi di labirin koral paling dalam, dan aku sudah membuat rute untuk menjemputnya kembali," dia memandangiku dan kami tersenyum lebar.

"Apakah kamu sudah bernjanji akan menjemputnya?" aku bertanya.

"Itu janjiku, dan aku tidak akan mengingkarinya. Bisakah Putri Duyung yang memesonanya itu menungguku?" dia melanjutkan dongeng kami.

"Kesabaran itu selalu berbuah manis dan akan spektakuler," jawabku. "Apakah Mermaid yang kamu temui sudah tua?" sambungku dengan senyum lebar.

“Cukup tua, tapi sayang untuk dilewatkan, karena dia memiliki kombinasi kecantikan, seksi, menyenangkan, berbakat dan memukau,” jawabnya memuji Putri Duyungnya.

“Bukankah dia kedinginan saat menunggumu?” kami masih melanjutkan ceritanya.

“Aku sudah memberinya jaket dari matahari yang ideal untuknya,” jawabnya. “Dia akan terhubung denganku melalui angin, air, matahari, dan udara. Juga seluruh ikan akan menjaganya untukku,” tambahnya.

“Kemudian setelah itu?” tanyaku.

“Lalu, aku akan memberikan kehangatan untuk putri duyung milikku dan tak ingin melepaskannya,” katanya, kami terkekeh mengakhiri dongeng. Eric meletakkan beberapa batu di pahaku, ombak yang sesekali menghampiri kami meninggalkan air dan pasir di pahaku, dan membuat lukisan sendiri.

@@@@@

Aku dan Eric tak terpisahkan sepanjang dua minggu di bulan Oktober yang masih panas, tanpa ingin membenci perpisahan atas hal indah yang sudah kami lakukan. Sapaannya selalu menjadi suara indah dan hangat, aku akan selalu menunggu sapaannya. Ada pemandangan romantis sore itu, dan kami menghabiskan waktu di pantai setelah Eric selesai menyelam hari kedua di Amed. Kami telah memulai sesuatu, menjalani hari yang luar biasa, bergelora, dan memutuskan bersama, jadi apa pun hasilnya, kami berdua bertahan bersama. Untuk memicu perasaan sayang adalah dengan menari, meski santai. Malam itu, kami berdua merapatkan badan berdansa, di tepi pantai mengikuti irama *live* musik yang mengalun dengan berbagai irama dari hotel tempat kami menginap.

“Bisakah kita menghabiskan waktu bersama alam untuk mengisi sisa hari tua kita?” Eric bertanya. “Kalau kamu meninggalkanku, aku akan terluka atau cemburu, penderitaanku akan benar-benar di pinggir,” dia memohon padaku.

“Pergilah bersamaku, dan mari memulai kehidupan baru,” jawabku. “Saat kaki kita mulai melambat, kita sudah mengunjungi seluruh pantai dan tempat menyelam kesukaanmu,” sambungku.

“Katakan di mana tempat terbaik aku akan melamarmu?” tanyanya, dan kami masih berdiri di pantai sambil saling memeluk. “Aku ingin kau hadir dalam hidupku, apa pun bentuknya,” sambungnya.

Aku menarik napas panjang, belum percaya dengan pertanyaannya. Aku mengingat kembali kami duduk bersebelahan di bandara dua minggu lalu, kemudian sekarang dia mengajukan pertanyaan mengejutkan dan aku tak ingin kehilangannya. Ada orang yang sama bersamaku dalam dua minggu ini. Orang yang sama ketika berciuman dan bercumbu. Walau aku berusaha melindungi hatiku, kenyataannya aku sudah di atas kata mabuk. Dia lebih cepat dalam pekerjaan dan cinta, karena ia tak ingin terlambat. Memberiku peluang, menerimaku apa adanya, dan melihat sisi baik manusia bahkan saat tak pantas mendapatkan itu. Aku bahkan tak tahu pria bisa mendekati sempurna di mataku, dan sebenarnya aku juga takut terlibat asmara dengan yang sempurna. Kali ini aku tak bisa membidik kecantikan hati dari lensa milimeterku. Karena keindahan ini melampaui jangkauan terjauh lensa.

“Apakah aku boleh meminta kau melamarku di atas air laut di Raja Ampat?” tanyaku, menatapnya, dan hatiku bergetar.

"Ketahuilah, hati dan harapanku bersamamu, aku akan menemuimu bulan Desember dan Januari untuk janjiku di atas air Raja Ampat," tak ada kebohongan pada matanya, kami mengeratkan pelukan, dalam. "Aku akan datang untuk melamarmu, aku tak ingin bersembunyi," sambungnya tanpa ragu. Dia tak menyerah, penuh totalitas, karena itu aku tak membiarkannya pergi.

"Aku juga berjanji akan menunggumu, tanpa rasa sepi, hanya akan ada rindu yang menumpuk untuk kekasihku," kataku.

"Kita akan punya kehidupan indah karena kita bersama, walau kadang ada duka, berselisih, sakit, juga rindu," kalimatnya dalam. Aku terdiam dalam pelukannya.

"Kita akan menua bersama dengan ciuman tetap menggairahkan," aku tersenyum memandangnya, kasih.

"Itu yang aku inginkan," jawabnya. Musik mengalun manis dari pertunjukan band, tubuh kami tetap merapat, kadang bergerak romantis mengikuti ritme lagu.

"Ternyata takdir sedang memihakku, dari hotspot dan aku siap untuk mencoba, dan untungnya aku adalah orang yang pandai menggoda, pekerja keras, dan gajiku cukup untuk menghidupimu," tambahnya romantis dan kami tertawa lagi. Tiba-tiba aku melihat bintang terang di tengah langit dan bulan yang gelap.

"Apakah kamu melihat bintang yang terang dan jauh itu?" tanyaku pada Eric sambil menunjuk satu-satunya bintang malam itu. "Saya akan memberi nama bintang itu, Franklin," aku mengambil nama tengah Eric. "Aku akan menemukan bintang itu setiap malam, karena aku tahu letaknya, dan biasanya selalu mendekat pada bulan," sambungku.

"Artinya keinginan kita dijawab semesta," katanya. "Mungkin tak ada yang lebih serasi daripada aku dan kamu saat ini," lanjutnya, dan membuat kami terkekeh.

"Saat aku merasa tersesat, bingung, dan tak berguna, aku akan mencari Franklin bintangku, dan bertanya apa yang Eric lakukan?" aku masih memandang satu bintang itu.

"Bintang Franklin milikmu akan tahu, aku sedang menunggu. Kamu yang akan menjadi terbaik dalam keadaan tak menentu, tenang, kasih, bijaksana, dan cerdas," pujiannya untukku. "Aku sangat ingin mempertahankanmu, dan menikahimu," tambahnya, seperti ombak yang menyeruak.

Aku mencoba tetap tenang, "Aku tak ingin hidup tampak rapuh dan berlalu dengan cepat," aku menatapnya sahdu dan dalam. "Setelah itu aku akan lega tanpa tersiksa, bangkit lagi, dan bahagia lagi," sambungku berterima kasih.

Kami tetap berdansa di tepian pantai, dia telah memikat hatiku, membujukku untuk mencintainya dengan memesonakan. Dia tak menyukai kecintaan berlebihan pada rupa, menganggapku ada, memahamiku, dan aku tak ingin mematahkan hatinya, karena kebaikan cintanya. Ketika aku tak henti ingin tahu isi perasaannya, dia selalu menjawab yang sama. Kami berdua tak ingin tertinggal dengan usia kami, karena itu tak ingin menunggu terlalu lama, juga tak perlu mengisi hari dengan kemarahan. Kami berdua sama-sama tak tahu siapa yang kami temui, dan aku tak memahami rasa saat ada asmara yang tumbuh. Ketika kita ditakdirkan bertemu, pasti akan bertemu, walau selalu ada kecemasan dalam hidup.

Bulan, di mana engkau sedang singgah saat ini? Banyak hal akan terjadi di permukaan bumi ini tentang diriku dan Eric, akankah engkau ikut bertanggung jawab? Aku tak ingin jatuh dengan kesedihan sendiri.

@@@@@

Aku dan Eric lalu terpisah jauh oleh jarak, dan potongan jiwa kami akhirnya kembali. Eric menepati janjinya datang pada pertengahan bulan Desember 2023, dan kami berdua berlayar menuju Raja Ampat.

@@@@@